

eksploitasi anak yang mencakup lingkungan produksi film. Film ini melibatkan aktor cilik yang akan berperan dengan profesi yang serupa. Film pendek ini mengharuskan penulis untuk bereksplorasi seputar penanganan aktor cilik, melalui cara kerja Produser untuk menciptakan lingkungan produksi yang sehat dan aman. Yaitu dengan cara menerapkan nilai-nilai K3 agar terhindar dari terjadinya isu yang diangkat pada film “Bersandiwara di Balik Layar”.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah skripsi ini adalah bagaimana strategi Produser dalam menerapkan K3 melalui *Risk Assessment* sehingga menciptakan lingkungan produksi yang ramah untuk aktor cilik?

1.2. BATASAN MASALAH

Dari berbagai strategi dan upaya yang Penulis lakukan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan untuk aktor cilik, skripsi ini dibatasi pada pembahasan mengenai penerapan *Risk Assessment*.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penulisan skripsi penciptaan ini adalah memaparkan bagaimana pembuatan *Risk Assessment* untuk menjaga kesehatan dan keselamatan produksi dengan aktor cilik.

2. STUDI LITERATUR

2.1. Produser dalam Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Produser bertanggung jawab dalam sebuah proyek untuk berjalan dengan sehat dan selamat (Ryan, 2010). Honthaner (2010) berpendapat bahwa setiap produksi, harus memiliki program keselamatan yang harus diikuti oleh semua kru. Program keselamatan dan kesehatan, bertujuan menghindari hal-hal yang dapat berpotensi mengakibatkan cedera, sesuai dengan regulasi dan peraturan daerah. Kru-kru yang tidak dapat mengikuti program yang telah dibuat, hanya akan mengakibatkan masalah yang serius terkait keselamatan dan kesehatan. Baik pada kebijakan waktu produksi maupun masalah keuangan yang berpotensi akan bertambah (hlm.

313).

Honthaner (2010) juga menjelaskan bahwa keselamatan merupakan hal yang penting untuk proyek yang berjalan. Tujuannya menjadikan lingkungan kerja yang aman dalam penerapan program pencegahan kecelakaan kerja berdasarkan standar. Ada delapan elemen yang harus ditaati yang wajib tertera yaitu penentuan siapa yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program, penegasan praktik kerja yang aman, komunikasi melalui dokumen-dokumen atau pertemuan seperti *safety meeting* atau *call sheets*, penilaian dan investigasi lebih lanjut mengenai cedera atau penyakit, memberikan koreksi terhadap kondisi pekerjaan yang tidak aman dan sehat, perbanyak dokumen yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan, latihan keselamatan sesuai dengan pekerjaan spesifik, atau apabila ada bahaya baru terdeteksi maka perusahaan yang ingin menerapkan program keselamatan dan kesehatan harus membuat panduan keselamatan yang tersedia di setiap lingkungan pekerjaan, seperti poster keselamatan dan prosedur gawat darurat yang tertera nomor telepon darurat, yang spesifik pada setiap kepala departemen yang akan syuting harus memiliki formulir dan panduan kesehatan yang telah dibuat (hlm. 311).

2.2. Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Menurut Haidarravy dan Syahrul (2023) Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah bentuk perlindungan untuk pekerja dalamantisipasi kecelakaan kerja dan cedera. Keselamatan diberikan dalam bentuk jaminan terhindar dari kecelakaan kerja, penderitaan fisik maupun mental pekerja, atau dari faktor eksternal (hlm.1). Menurut Haidarravy dan Syahrul (2023) keselamatan kerja adalah upaya organisasi, untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan makmur untuk para pekerja. Haidarravy dan Syahrul (2023) mengatakan bahwa kesehatan kerja memiliki prioritas kesehatan fisik, dengan upaya pencegahan dan pengawasan pada faktor-faktor pekerjaan dan lingkungan kerja.

Di Indonesia, terdapat 85,7% anak yang kerja tidak mendapatkan gaji (dalam Mustafa et al., 2022). Namun anak-anak memiliki hak untuk bekerja, seperti yang disebutkan dalam Undang-undang No.13 tahun 2003 pasal 71 mengenai Ketenagakerjaan (Indonesia), pada prinsipnya anak tidak boleh bekerja,

dikecualikan untuk kondisi dan kepentingan tertentu anak diperbolehkan bekerja. Pada Pasal 69, disebutkan bahwa pengusaha yang mempekerjakan anak pada pekerjaan ringan harus memenuhi persyaratan yaitu izin tertulis dari orang tua atau wali, perjanjian kerja antara pengusaha dengan orang tua atau wali, waktu kerja maksimum 3 (tiga) jam, dilakukan pada siang hari dan tidak mengganggu waktu sekolah, keselamatan dan kesehatan kerja, adanya hubungan kerja yang jelas, dan menerima upah sesuai ketentuan yang berlaku (Undang-Undang Ketenagakerjaan, 2003).

Menurut *National Commission for Protection of Child Rights* (NCPCR, 2022) ada beberapa poin yang harus diperhatikan dalam penggunaan aktor cilik. Antara lain, produser memastikan lingkungan produksi aman untuk anak kecil. Departemen produksi harus membuat regulasi ramah aktor cilik seperti, etos kerja dasar, himbauan orang tua, dan mengedukasi semua kru untuk mengikuti peraturan yang berhubungan dengan kebijakan kerja perlindungan anak. Departemen produksi memastikan aktor cilik tidak terpapar *lighting*, kosmetik tidak higienis, atau berpapasan dengan kru yang terpapar penyakit menular. Produser tidak boleh mengizinkan aktor cilik mengikuti *shooting*, bekerja dalam kondisi tidak prima, membawa penyakit menular karena dapat mengganggu kondisi kesehatan kru lainnya selama *shooting*. Apabila terdapat adegan jatuh, aktor cilik harus menggunakan *rigging*, matras, *safety netting*, lalu didukung dengan prosedur gawat darurat, dan komunikasi antara orang di ketinggian dan orang di kerendahan. Lalu dibutuhkan koreografer profesional, untuk meminimalkan potensi aktor cilik terluka saat terjatuh, atau terkena objek berbahaya (hlm. 13-14).

Menurut *Producers Guild of India* (PGI, 2012) hindari adegan melibatkan *stunts* berbahaya, atau penggunaan senjata. Lalu, Produser harus memastikan aktor cilik diberi makan, minum, dan nutrisi yang cukup oleh Produser ketika istirahat *shooting*. Produser memfasilitasi aktor cilik, dengan hiburan seperti mainan, atau objek lainnya yang memberikan kesenangan ketika *shooting*. Produser memastikan aktor cilik tidak menggunakan ruang ganti yang bersamaan dengan orang dewasa atau lawan jenis. Produser harus memastikan orang tua atau wali, dapat hadir sepanjang hari *shooting*. Produser juga menghimbau orang tua,

untuk tidak boleh menunjukkan amarah, kecewa, atau frustrasi apabila aktor cilik tidak tampil sesuai ekspektasi. Untuk konten yang dibuat, tidak boleh mengandung subjek mengenai pelecehan, kekerasan, dan kematian. Produser harus memastikan ketersediaan psikolog atau psikiater anak, untuk melindungi anak dari kecemasan dan trauma. Produser harus menawarkan fasilitas kendaraan yang memadai, dan memastikan aktor cilik tidak dijemput tanpa pengawasan orang tua, atau orang yang tidak dikenal. Produser harus menganalisis dan menilai semua *set shooting*, berdasarkan pertimbangan kesehatan dan keselamatan aktor cilik (hlm. 4-5).

2.3. Risk Assessment

Manajemen risiko adalah bentuk upaya pencegahan demi mengurangi terjadinya kemungkinan kecelakaan berbagai pihak dari risiko yang memiliki potensi (Cholil et al., 2021). Manajemen risiko memiliki fungsi memperhatikan risiko yang dapat terjadi, dengan membuat penanganan yang tepat terhadap sebuah risiko, dan menganalisis sumber dari risiko atau ketidakpastian demi mencegah kerugian yang dapat terjadi melalui respon penanggulangan (Ibrahim dalam Cholil et al., 2021). Menurut *British Standard Institution* (BSI, 2018), *Risk Assessment* meliputi keseluruhan proses dari *Risk Identification*, *Risk Analysis*, dan *Risk Evaluation*. Menurut Tonnquist (2018, hlm. 231) *Risk Assessment* merupakan sebuah daftar yang berisikan identifikasi risiko, analisis risiko dengan cara kualitatif dan kuantitatif, perencanaan indikasi risiko, dan pencegahan risiko.

Tonnquist (2021) menggunakan *Risk Identification* untuk meminimalisir risiko, yang dapat berpengaruh pada tujuan, jadwal, keuangan, dan kualitas *shooting*. Hal ini dilakukan dengan menilai kemungkinan kecelakaan yang dapat terjadi, bahaya yang dapat merugikan banyak orang, dan hal-hal yang berhubungan dengan ketidakpastian. Sedangkan menurut *British Standard Institution* (BSI, 2018), *Risk Identification* bertujuan untuk mengenali, mencari, dan menjelaskan risiko yang dapat terjadi demi membantu organisasi dalam mencapai tujuannya tanpa halangan, hal ini dilakukan dengan memberikan informasi yang terkini, tepat, dan relevan. Murry dan Oman (2024) menjelaskan, praproduksi adalah tahap terpenting dalam perencanaan untuk identifikasi risiko, pra produksi

membantu kru dalam merencanakan sebaik mungkin penanggulangan risiko yang dapat terjadi saat syuting. Setiap risiko dianalisis oleh semua kepala departemen dalam pra produksi, dan membuat rancangan berdasarkan risiko yang dianalisis.

Menurut *British Standard Institution* (BSI, 2018), *Risk Analysis* merupakan pemahaman risiko berdasarkan tingkat bahaya. Analisis tersebut dibuat dengan mempertimbangkan mengenai ketidakpastian, sumber risiko, konsekuensi, kemungkinan, kejadian, skenario, siapa yang kontrol dan efektivitasnya, analisis dibagi menjadi tiga tingkat yaitu risiko tinggi, risiko sedang, dan risiko rendah. *Risk Evaluation* bertujuan sebagai pendukung dari keputusan yang akan diambil, keputusan yang berasal dari hasil analisis yang dilakukan saat *Risk Analysis*. Keputusan yang dimaksud antara lain tidak melakukan apapun, mempertimbangkan opsi lain dalam penanganan risiko, analisis lebih lanjut tentang risiko, mempertahankan sumber daya yang sudah ada, dan mempertimbangkan kembali kesepakatan.

2.4. Psikologi dan Kesehatan Aktor Cilik

Karena bekerja pada lingkungan yang berorientasi pada orang dewasa, kecemasan pada aktor cilik seringkali diakibatkan oleh lingkungan bekerja yang tidak sesuai, menimbulkan stress dan situasi bekerja yang berbahaya bagi anak-anak, hal tersebut umum terjadi pada industri produksi film. Namun, seringkali aktor cilik terkena dampak dan diperlakukan setara dengan lingkungan kerja orang dewasa, yaitu untuk menangani tekanan emosional dan fisik yang tinggi. Selain risiko yang terjadi di industri, aktor cilik juga rentan terhadap bentuk kejahatan lainnya seperti kekerasan seksual, kerja paksa dan eksploitasi (NCPCR, 2022, hlm. 1).

Menurut *Screensafe* (2018), kesejahteraan dan keselamatan aktor cilik didapatkan Produser dengan cara, tidak boleh merugikan aktor cilik dari segi mental, fisik, dan moral untuk anak usia di bawah 16 tahun. Produser harus menyerahkan informasi apabila ada perubahan adegan yang berpotensi dapat mengganggu kenyamanan aktor, yang diikuti dengan persetujuan orang tua aktor sebelum aktor cilik melakukan *rehearsal* untuk adegan yang berubah. Perubahan adegan yang dimaksud adalah, yang mengandung kekerasan, bahasa kasar atau adegan yang berpotensi dapat menyebabkan tekanan psikologis atau emosional

lainnya. Produser juga harus memastikan, saat aktor cilik sedang menuju ke lokasi *shooting*, diwajibkan terdapat orang yang mendampingi baik orang tua, maupun manajer (hlm. 5).

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

“Bersandiwara di Balik Layar” adalah film pendek live action dari Lunar Films yang berdurasi 13 menit, dengan resolusi 4K, *aspect ratio* 4:3 dan *output* digital berwarna. Menceritakan Raka seorang aktor cilik yang ingin memiliki kehidupan layaknya anak kecil pada umumnya. Tetapi, Raka harus menjadi tulang punggung keluarga karena ibunya dan status ekonomi mereka. Film fiksi ini memiliki *genre* drama, dengan tema terkurung yang diterapkan pada *mise-en-scene* film ini.

Konsep Karya

“Bersandiwara di Balik Layar” merupakan ide yang berasal dari Arrayan Rizky, Sutradara sekaligus penulis Skenario dari film ini. Tujuan dibuatnya film ini, adalah bentuk keresahan dari Sutradara yang secara emosi memiliki keterkaitan dengan eksploitasi aktor cilik. Karena penulis mengambil posisi Produser, maka diwajibkan untuk membuat perancangan produksi yang mengutamakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) melalui *Risk Assessment*, khususnya untuk aktor cilik. Merupakan tantangan bagi Produser, dengan membuat film mengenai eksploitasi anak, namun harus menggunakan aktor cilik sebagai *cast* untuk kebutuhan film ini. Merupakan suatu ironi, apabila hal-hal yang ada dalam cerita “Bersandiwara di Balik Layar”, harus dirasakan oleh aktor cilik yang berperan sebagai Raka.

Tahapan Kerja

1. Development

Penulis berdiskusi dengan Sutradara dan Penulis Skenario, mengenai perancangan semua adegan dalam skenario. Penulis mengemukakan segala kecemasan dan resiko yang dapat terjadi, dengan melakukan analisis pada lokasi dalam cerita yang akan digunakan saat syuting. Selain itu, penulis juga memberikan himbuan kepada sutradara dan penulis untuk tidak membuat cerita yang mengganggu keselamatan dan kesehatan aktor cilik.